

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Review Literatur tentang Literasi Keuangan

Valbury,2016 menyatakan bahwa kecakapan atau kesanggupan dalam hal keuangan disebut sebagai literasi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan mengadakan survei pada tahun 2013 untuk menilai tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. Hasil dari survei tersebut adalah :

- *Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan

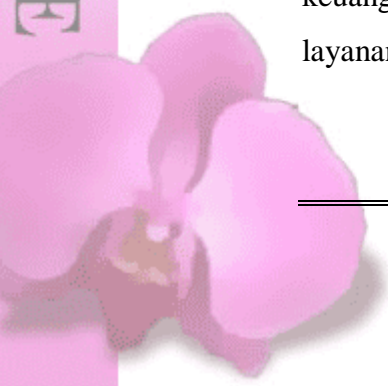
Hasil survey menunjukkan bahwa 35% responden mempunyai rekening di Bank dan 20% penduduk Indonesia yang memiliki rekening pada lembaga keuangan formal (Bank Indonesia, 2017). Untuk meningkatkan keuangan Inklusif di Indonesia, diperlukan strategi nasional yang disusun bersama antara Bank Indonesia, kantor wakil presiden (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan/TNP2K) dan Kementerian Keuangan yang disebut dengan Strategi Nasional keuangan Inklusif.



Salah satu pilar strategi keuangan tersebut adalah edukasi keuangan. Edukasi keuangan merupakan strategi kebijakan untuk meningkatkan kapabilitas dalam mengelola keuangan yang dimulai dengan peningkatan pemahaman (pengetahuan) dan kesadaran masyarakat mengenai produk dan jasa keuangan. Ruang lingkup edukasi keuangan ini meliputi: pengetahuan dan kesadaran tentang ragam produk dan jasa keuangan, pengetahuan dan kesadaran tentang risiko terkait dengan produk keuangan, perlindungan nasabah, dan keterampilan mengelola keuangan (Bank Indonesia, 2017)

Literasi keuangan (*financial literacy*) adalah hal penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik (*well literate*), akan mampu melihat uang dengan sudut pandang yang berbeda dan memiliki kendali atas kondisi keuangannya. Orang tersebut akan tahu apa yang harus dilakukan dengan uang yang sedang dimiliki, akan dimiliki dan bagaimana cara memanfaatkan uang agar dirinya tidak diperbudak oleh uang.

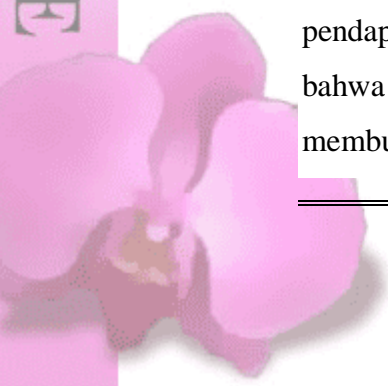
Sedangkan Sandy (2017) menyatakan bahwa menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) di Indonesia, tingkat literasi keuangan masih terbilang rendah, hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2016, bahwa terdapat 67,8% masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan, namun hanya 29,7% masyarakat yang *well literate*. Hal ini menunjukkan banyak masyarakat yang telah menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa dibekali pemahaman keuangan yang memadai. Sehingga masyarakat Indonesia perlu menganggap literasi keuangan itu penting karena merupakan pilar perekonomian, dimana kesehatan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kesehatan keuangan negara secara agregat. Sehingga untuk menciptakan masyarakat yang *well literate* dan *well inclusive* perlu adanya dukungan dari pemerintah dan pemangku kepeninginan lainnya. Khususnya industri jasa keuangan untuk melakukan kegiatan edukasi keuangan dan menyediakan produk dan layanan keuangan yang mudah dan murah.



Volpe, Ronald, Chen, Liu, (2006) menyatakan bahwa hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang Amerika kurang berpengetahuan dalam keuangan pribadi adalah lemah karena penelitian tersebut hanya menggunakan 5 sampai 10 pertanyaan dalam surveinya, masih belum ada kesepakatan di antara para peneliti tentang pertanyaan apa yang harus disertakan, dan survei hanya berfokus pada bidang-bidang yang terkait dengan bisnis mereka sehingga gagal menjangkau keuangan pribadinya. Keterbatasan tersebut membuat survei terdahulu dipertanyakan. Karena jika peneliti gagal dalam survei misalnya tentang reksa dana, individu belum tentu buta huruf tentang reksa dana, apalagi soal seluruh bidang keuangan pribadinya

Sehingga Volpe, et al(2006) mencoba mengidentifikasi apakah ada pertanyaan penting untuk mengetahui tentang keuangan pribadi individu. Dengan mengidentifikasi pentingnya dan lemahnya pengetahuan keuangan pribadi individu, menjadikannya lebih efektif mengembangkan program pendidikan untuk memperbaiki kekurangan akan pengetahuan *finacial literacy*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masa depan program pendidikan harus berfokus pada lingkup yang penting seperti keuangan pribadi, dimana individu memiliki pengetahuan yang kurang memadai pada lingkup tersebut. Bidang-bidang lingkup tersebut meliputi perencanaan pensiun dan dasar-dasar keuangan pribadi.

Chen dan Volpe (1998) mengkaji 924 mahasiswa untuk menguji literasi keuangan pribadi mereka, hubungan antar karakter baca tulis dan karakteristik siswa, dan dampak literasi terhadap pendapat dan keputusan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta menjawab sekitar 53% pertanyaan dengan benar. Diketahui bahwa sampel jurusan non-bisnis, wanita, mahasiswa ditingkat bawah, di bawah usia 30, dan dengan sedikit pengalaman kerja memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Mahasiswa yang kurang berpengetahuan cenderung memiliki pendapat yang salah dan membuat keputusan yang salah. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah akan membatasi kemampuan mereka untuk membuat keputusan perencanaan yang tepat.



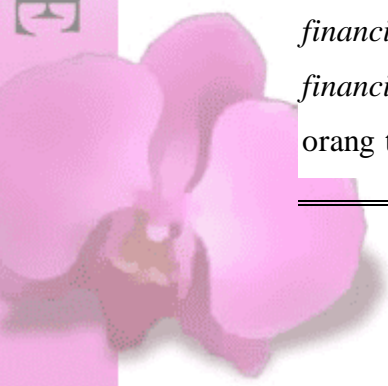
Mitchell (1998) menyatakan bahwa pekerja yang berupah rendah dan tidak berpendidikan tinggi tidak mengetahui ketentuan rencana pensiun mereka sehingga pekerja akan prihatin dengan masalah kesulitan ekonomi saat pensiun karena informasi yang diberikan perusahaan mungkin membuat pekerja menjadi bingung dan tidak bisa membuat keputusan yang optimal tentang berapa banyak yang seharusnya ditabung untuk masa pensiun.

Sejalan dengan Mitchel, Chen dan Volpe (1998) mengatakan proses perencanaan pensiun tersebut membutuhkan pengetahuan apabila pekerja ingin membuat rencana seperti pemilihan jaminan sosial atau rencana pensiun.

Sejalan dengan Mitchel, Gustman dan Steinmeier (2005) mengukur pengetahuan tentang Jaminan Sosial dan manfaat pensiun dari laporan responden tentang manfaat yang didapatkan dari Jaminan Sosial dan rencana pensiun. Sekitar setengah dari responden tidak bisa memberitahu Jaminan Sosial dan manfaat pensiun yang diharapkan. Seharusnya pengetahuan tentang informasi Jaminan Sosial dan rencana pensiun diberikan secara sistematis oleh perusahaan.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2006) hanya sebagian kecil rumah tangga Amerika yang merasa "percaya diri" tentang kecukupan tabungan pensiun, namun, sedikit diketahui mengapa rumah tangga gagal merencanakan pensiun dan apakah perencanaan dan biaya informasi dapat mempengaruhi tabungan pensiun. Untuk lebih memahami masalah ini.

Lusardi, et al (2006) merancang dan menerbitkan modul tentang perencanaan dan literasi keuangan dengan mengukur bagaimana pekerja merencanakan tabungan mereka, bagaimana pekerja mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan *financial*, dan apakah *financial literacy* diperlukan untuk membuat suatu keputusan *financial*. Hasilnya menunjukkan bahwa buta keuangan tersebar luas di kalangan orang tua Amerika, hanya separuh dari usia 50+ responden dengan benar menjawab



dua pertanyaan sederhana mengenai bunga dan inflasi, dan hanya sepertiga menjawab dua pertanyaan dengan benar tentang diversifikasi risiko. Wanita, minoritas, dan mereka yang tidak memiliki gelar sarjana sangat berisiko rendah pengetahuan keuangannya. Lusardi, et al (2006) juga mengevaluasi apakah pekerja mencoba untuk mengetahui berapa banyak yang mereka butuhkan untuk pensiun, apakah mereka merancang sebuah rencana, dan apakah mereka berhasil dalam rencana tersebut. Faktanya, terbukti sulit: kurang dari sepertiga dari usia 50+ responden mencoba menyusun rencana pensiun, dan hanya dua pertiga dari mereka yang mencoba mengklaim dan berhasil. Secara keseluruhan, kurang dari seperlima responden percaya bahwa mereka berhasil merencanakan pensiunnya. Lusardi, et al (2006) juga menemukan bahwa pengetahuan dan perencanaan keuangan sangat saling terkait, mereka yang berpengetahuan keuangan lebih cenderung merencanakan dan berhasil dalam perencanaan mereka. Namun, mereka yang merencanakan dan berhasil tersebut lebih cenderung mengandalkan metode formal seperti kalkulator pensiun, seminar pensiun, dan pakar keuangan, dan kecil kemungkinannya mengandalkan keluarga / saudara atau rekan kerja. Dan yang paling penting, mereka yang lebih melek finansial dalam merencanakan keuangannya lebih cenderung untuk menyimpan dan berinvestasi dalam aset, seperti saham.

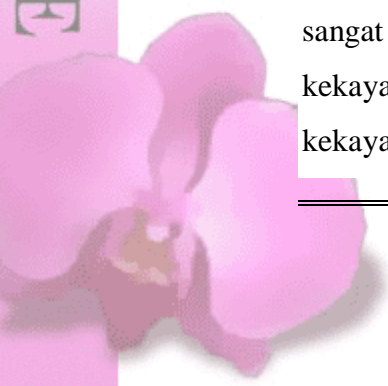
Lusardi, Mitchell, and Curto, (2009a) memeriksa *financial literacy* di kalangan anak muda dengan menggunakan Survei Longitudinal Nasional untuk Pemuda. Lusardi, Mitchell, and Curto menunjukkan bahwa melek finansial yang rendah lebih sedikit dari sepertiga orang dewasa yang memiliki pengetahuan dasar tentang tingkat suku bunga, inflasi, dan risiko diversifikasi. Sedangkan *financial literacy* sangat terkait dengan karakteristik sosiodemografi dan pengetahuan finansial keluarga. Secara khusus, seorang pria berpendidikan tinggi, yang berasal dari keluarga kaya dengan memiliki saham dan tabungan pensiun sekitar 45 persen cenderung lebih tahu tentang risiko diversifikasi dari pada wanita dengan pendidikan di sekolah menengah atas yang orang tuanya tidak kaya.



Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Lusardi, Mitchell, and Curto (2009b) mendapatkan hasil bahwa terdapat banyak sekali kekurangan mengenai tingkat melek finansial dan pengetahuan finansial orang tua. Sampel penelitian berasal dari responden usia di atas 55 tahun. Mereka tidak memiliki pemahaman dasar harga saham dan obligasi, diversifikasi risiko, pilihan portofolio, dan biaya investasi.

Penelitian lain mengevaluasi pengetahuan keuangan di kalangan orang dewasa dalam konteks yang lebih spesifik. Misalnya, penelitian tentang hubungan antara melek finansial dan perencanaan/penghematan untuk masa pensiun. Penelitian ini menghasilkan dua temuan yang luas namun penting. Pertama, jika dilihat dari karakteristik ekonomi dan demografi, individu yang melek finansial lebih cenderung merencanakan pensiun, dan mereka yang merencanakan memiliki kekayaan bersih yang lebih besar setelah mencapai masa pensiun. Kedua, sebab akibat seperti karena memiliki pengetahuan maka mereka akan melakukan perencanaan terhadap kekayaannya.

Menurut Lusardi dan Mitchel (2007) konsumen harus menentukan berapa banyak yang harus dihemat sekarang untuk pensiun, namun hal tersebut membutuhkan usaha yang keras karena konsumen harus mengumpulkan, memproses dan memproyeksikan keinginannya masing-masing, seperti konsumen harus memahami tentang diversifikasi resiko dan inflasi serta segudang data kinerja tentang pasar saham. Meski harus mencari tahu tentang apa yang konsumen mau dan mendorong mereka bagaimana merencanakan pensiun mereka dan pola tabungan seperti apa yang mereka harus lakukan. Dan hasil penelitian tersebut, rumah tangga mendapatkan informasi lalu menerapkannya untuk membuat keputusan menabung. Pengetahuan *financial* sangat penting, terutama pada saat rumah tangga ingin memulai untuk menabungkan kekayaan dan menginvestasikan kekayaan finansial pribadi mereka (saat ini) dan juga kekayaan pensiun mereka.

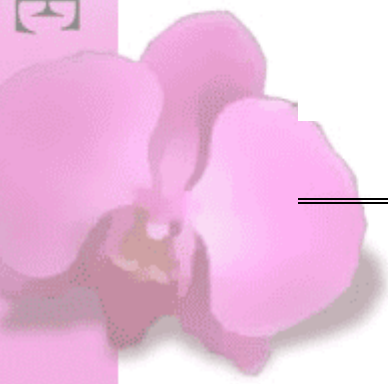


Lusardi dan Mitchel menyatakan bahwa pengusaha harus memiliki kemauan untuk mensejahterakan pekerjaannya dengan cara membantu merencanakan dan menabung untuk masa pensiun, dengan pertanyaan spesifik tentang pengetahuan finansial, pendidikan, pendapatan, dan usia yang dimana saling berkaitan namun tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan apakah pekerja berpengetahuan finansial yang baik atau tidak.

Fakta yang tidak bisa ditolak tentang orang dewasa yang berpendidikan tinggi lebih cenderung memiliki rencana pensiun, mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih berani dalam membuat keputusan finansial, sebaliknya rumah tangga yang tidak memiliki pengetahuan finansial atau berpengalaman rendah cenderung menghindari pasar saham (Van Rooij, Lusardi dan Alessie 2007, Kimball dan Shumway 2006; Christelis, Jappelli dan Padula 2006; Hilgert dan Hogarth 2003).

Contoh lain dari buta finansial juga ditemukan di pasar hipotik. Sebagai contoh, banyak individu yang memegang *Adjustable Rate Mortgage* (ARMs) yang mengatakan ketidaktahuannya mengenai istilah hipotek (Bucks & Pence, 2006).

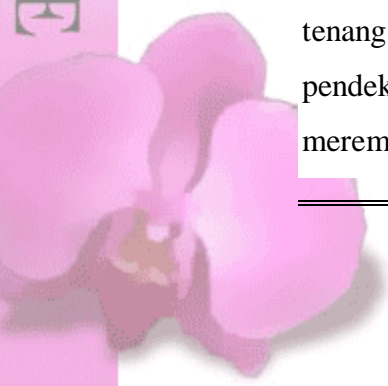
Bucks dan Pence mendokumentasikan hal tersebut dengan membandingkan karakteristik hipotik yang dilaporkan rumah tangga dalam Survey Keuangan Konsumen ke dalam tiga kumpulan data yang dilaporkan oleh pemberi pinjaman, mereka menemukan bahwa peminjam ARMs tidak dapat memberikan kejelasan informasi tentang pinjaman mereka sendiri. Seperti beberapa peminjam hipotik tingkat *adjustable*, terutama yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata nampak meremehkan atau bahkan tidak mengetahui berapa perubahan tingkat suku bunga setiap tahunnya.



Namun untuk peminjam tingkat *adjustable* yang memiliki cukup kekayaan untuk mengatasi fluktuasi pasar kurangnya pengetahuan tentang ARMs mungkin tidak terlalu penting untuk mengetahui istilah ARMs. Namun bagi peminjam lainnya, kebingungan ini mungkin memiliki konsekuensi yang serius. Bucks dan Pence menyatakan peminjam yang berpenghasilan rendah lebih akan terkejut terhadap kenaikan suku bunga, peminjam yang tidak memantau pasar keuangan dan perubahan indeks ARMs mereka mungkin juga akan terkejut dengan perubahan pembayaran mereka. Terlepas dari pengetahuan mereka tentang hipotik, akan terkena kenaikan tak terduga yang besar dalam pembayaran karena kenaikan suku bunga jangka pendek yang berkelanjutan.

Argawal, Amromin, Ben-David, Chomsiangphet, Evanoff (2015) menyatakan temuannya tentang *financial literacy* dari perilaku perencanaan keuangan berdasarkan sebuah program keuangan di India, yang dimana mereka mengevaluasi survey terhadap tiga pertanyaan standar yang sebelumnya digunakan untuk mengukur melek finansial. Dengan mengelompokkan data responden dari demografis dan sosioekonominya dan membandingkan seluruh tanggapan responden, meneliti perilaku investasi, pilihan kewajiban, toleransi resiko dan penggunaan asuransi. Agarwar et al, menemukan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan finansial atau melek finansial atau pertanyaan tentang suku bunga, inflasi dan resiko / diversifikasi. Namun, Agarwar et al, menemukan variasi diantara kelompok demografi dan sosioekonomi, dengan mengetahui kecenderungan keuangan pesera program (toleransi resiko, preferensi investasi, tujuan investasi, dll) untuk mengkaitkannya dengan kecenderungan melek finansial.

Stango & Zinman (2007) menemukan bukti bahwa konsumen memiliki presepsi bias tentang biaya konsumsi, seperti cenderung meremehkan biaya pinjaman jangka pendek dan kembali ke biaya penghematan jangka panjang. Seperti contohnya meremehkakan suku bunga pinjaman pada pinjaman aktual dan hipotik. Stango dan



Zinman mengembangkan teori baru yang memprediksi lebih banyak konsumen yang memiliki bias akan menghemat lebih sedikit dengan menabung lebih sedikit dari kekayaan, memegang cicilan hutang jangka pendek lebih banyak serta menggunakan penasihat keuangan yang relatif insentif. Sehingga penelitian ini menghasilkan petunjuk bahwa kesalahpahaman biaya berkorelasi dengan kondisi keuangan rumah tangga.

